
Hierarki Cahaya dalam Filsafat Isyraqiyyah: Studi Komparatif dengan Konsep Emanasi Neo-Platonisme

Cahya isnaeni¹, Erick ferdiansyah², Fadlan sutan Fahrezi³, Agus ali Dzawafi⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan maulana hasanuddin banten

isnaenicahya26@gmail.com¹, erickferdi31@gmail.com², sutanezi2@gmail.com³,
dzawafi@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRACT; *This study discusses the relationship and comparison between Suhrawardi's Isyraqiyyah Philosophy and Plotinus' Neo-Platonism, especially in terms of the idea of emanation, the structure of the cosmos, and epistemology. Both philosophies are based on the principle that all reality comes from one absolute transcendent source, and forms a hierarchical order of the cosmos. However, Suhrawardi enriched his thinking with the symbolism of light and the concept of hudhuri epistemology (direct knowledge), which makes it different from Plotinus' rationalistic approach. This study also highlights the relevance of both thoughts to the contemporary context, especially in responding to the modern spiritual crisis, increasing ecological awareness, and formulating environmental ethics based on existential unity. With a qualitative approach and literature study, this paper shows that the dialogue between the legacy of classical philosophy and modern challenges can open up a reflective space for the development of deeper and more contextual ethics and spirituality.*

Keywords: *Philosophy Of Light, Isyraq Philosophy, Environmental Ethics, Ecological Awareness, Spiritual Crisis.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas hubungan dan perbandingan antara Filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi dengan Neo-Platonisme Plotinus, khususnya dalam aspek gagasan emanasi, struktur kosmos, dan epistemologi. Kedua filsafat ini berpijak pada prinsip bahwa seluruh realitas berasal dari satu sumber mutlak yang transenden, serta membentuk tatanan kosmos secara hierarkis. Meskipun demikian, Suhrawardi memperkaya pemikirannya dengan simbolisme cahaya dan konsep epistemologi hudhuri (pengetahuan langsung), yang menjadikannya berbeda dari pendekatan rasionalistik Plotinus. Studi ini juga menyoroti relevansi pemikiran keduanya terhadap konteks kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis spiritual modern, meningkatkan kesadaran ekologis, dan merumuskan etika lingkungan berdasarkan kesatuan eksistensial. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, tulisan ini menunjukkan bahwa dialog antara warisan filsafat klasik dengan tantangan modern dapat membuka ruang reflektif bagi pembangunan etika dan spiritualitas yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kata Kunci: Filsafat Cahaya, Filsafat Isyraq, Etika Lingkungan, Kesadaran Ekologis, Krisis Spiritual

PENDAHULUAN

Sejak zaman Yunani Kuno, filsafat metafisika telah berusaha merumuskan hakikat realitas dan asal-usul segala sesuatu yang ada. Para filsuf seperti Parmenides, Heraclitus, hingga Plato dan Aristoteles memberikan sumbangsih besar terhadap pembentukan kerangka berpikir metafisik yang berupaya menjelaskan eksistensi secara rasional dan sistematis. Salah satu pencapaian penting dari tradisi filsafat ini adalah munculnya pertanyaan mengenai bagaimana "yang banyak" (*pluralitas*) berasal dari "yang satu" (kesatuan), yang kemudian menjadi dasar dari konsep emanasi dalam filsafat selanjutnya.¹

Konsep emanasi mencapai bentuk sistematisnya dalam filsafat Neo-Platonisme melalui pemikiran Plotinus (204/5–270 M), yang menyatakan bahwa segala realitas berasal dari The One, yaitu sumber mutlak yang tidak terbagi dan tak terkatakan. Dari The One memancar akal (*Nous*), dari akal memancar jiwa universal (*Psyche*), dan seterusnya hingga realitas material.² Proses emanasi ini tidak melibatkan kehendak atau waktu, melainkan bersifat niscaya (*necessitas*), seperti cahaya yang memancar dari matahari. Model ini memengaruhi banyak tradisi filsafat, termasuk filsafat Islam.

Dalam konteks filsafat Islam, terutama dalam tradisi iluminatif yang dikenal sebagai Filsafat Isyraqiyyah yang digagas oleh Suhrawardi (1155–1191 M), konsep yang serupa ditemukan, namun dengan pendekatan yang khas, yakni simbolisme cahaya.³ Suhrawardi mengembangkan sistem hierarki ontologis berdasarkan tingkat intensitas cahaya yang berasal dari *Nūr al-Anwār* (Cahaya dari segala cahaya). Sistem ini sepintas mirip dengan konsep emanasi Plotinus, namun ia memiliki dasar epistemologis dan kosmologis yang berbeda, karena bersumber dari kombinasi filsafat, iluminasi intuitif (*isyraq*), dan warisan filsafat Timur kuno. Oleh karena itu, perbandingan antara keduanya menjadi penting untuk menilai pengaruh sekaligus orisinalitas masing-masing sistem.

Dalam khazanah filsafat Islam, khususnya pasca Ibn Sina, muncul satu arus pemikiran metafisik yang dikenal sebagai *Filsafat Isyraqiyyah* atau filsafat iluminasi. Pendekatan ini dipelopori oleh Shihab al-Din Suhrawardi (1155–1191 M), yang berusaha menggabungkan warisan logika peripatetik dengan intuisi mistik dan simbolisme cahaya.³ Tidak seperti filsafat

1 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 42.

2 Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 2004), h. 100. ³ Henry Corbin, *The Philosophy of Illumination of Shihab al-Din Suhrawardi*, (Utah: Brigham Young University Press, 1998), h. 55.

3 Mehdi Aminrazavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, (London: Routledge, 2022), h. 19.

Peripatetik yang menekankan rasionalitas murni, Isyraqiyyah menempatkan intuisi dan pengalaman batin sebagai sumber valid pengetahuan metafisik, yang disebut sebagai *isyraq* (penyinaran batin). Dengan demikian, filsafat ini tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan simbolis.

Simbolisme cahaya menjadi pusat ontologi dalam sistem Suhrawardi. Ia memperkenalkan konsep *Nūr al-Anwār* (Cahaya dari segala cahaya) sebagai sumber segala realitas, dari mana terpancar entitas-entitas lain secara hierarkis.⁴ Tidak ada ruang atau materi dalam hierarki ini, tetapi hanya tingkatan intensitas cahaya: semakin dekat suatu entitas ke *Nūr al-Anwār*, maka semakin tinggi derajat eksistensial dan kesempurnaannya. Sementara itu, keberadaan materi diasosiasikan dengan kegelapan atau ketiadaan cahaya. Ini menciptakan sistem metafisika berbasis pencerahan (*illuminationist*), yang mencerminkan kedalaman spiritual dan ontologis Islam.

Struktur hierarki cahaya dalam Isyraqiyyah memiliki kesamaan dengan sistem emanasi dalam Neo-Platonisme, namun Suhrawardi memperkaya sistem tersebut dengan pengalaman intuitif dan nilai-nilai khas Islam serta unsur filsafat kuno Persia.⁵ Filsafat cahaya ini tidak hanya merepresentasikan sistem metafisik, tetapi juga menjadi jalan pencerahan spiritual bagi pencari kebenaran (*salik*). Filsafat Suhrawardi kemudian berpengaruh besar dalam pemikiran filsafat Islam berikutnya, termasuk pada Mulla Sadra dan para filsuf kontemporer Iran yang tetap menjadikan iluminasi sebagai landasan epistemologis dan ontologis dalam memahami wujud dan pengetahuan.

Dalam sejarah filsafat, terdapat sejumlah teori yang berusaha menjelaskan asal-usul dan struktur realitas. Dua di antaranya adalah konsep *emanasi* dalam Neo-Platonisme dan hierarki cahaya dalam filsafat Isyraqiyyah. Keduanya sama-sama berpijak pada pandangan bahwa seluruh realitas berasal dari satu sumber absolut: *The One* dalam Neo-Platonisme dan *Nūr al-Anwār* dalam filsafat Suhrawardi.⁶ Proses pemancaran (emanasi) yang bertingkat ini menjadi kerangka metafisika yang menjelaskan hubungan antara yang transenden dan yang imanen, antara yang Absolut dan yang partikular.

4 Hossein Ziai, "Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardī's Hikmat al-Ishrāq," dalam *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*, ed. Felicitas Opwis dkk., (Leiden: Brill, 2021), h. 77.

5 Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, (Oxford: Oxford University Press, 2019), h. 48.

6 John Dillon, *The Middle Platonists*, (Ithaca: Cornell University Press, 2020), h. 234.

Namun, meskipun keduanya memiliki struktur vertikal yang mirip, terdapat perbedaan ontologis dan epistemologis yang signifikan. Dalam Neo-Platonisme, proses emanasi bersifat mekanis dan tidak berdasarkan kehendak, sementara dalam Isyraqiyyah, pancaran cahaya melibatkan dimensi spiritual dan intuitif.⁷ Suhrawardi menekankan bahwa pengetahuan tertinggi tidak hanya diperoleh melalui akal rasional, tetapi juga melalui *isyraq* (penyinaran batin), yang

menjadikan filsafatnya bersifat iluminatif. Selain itu, Suhrawardi memadukan unsur Persia Kuno dan Islam dalam membentuk sistemnya, menjadikannya lebih dari sekadar adopsi dari filsafat Yunani.

Muncul keraguan filosofis mengenai posisi filsafat cahaya Suhrawardi—apakah ia sekadar pengembangan dari Neo-Platonisme yang dibalut dengan simbolisme Islam, atau merupakan konstruksi metafisika yang benar-benar orisinal dalam tradisi filsafat Islam.⁸ Keraguan ini mencerminkan persoalan mendasar tentang sejauh mana filsafat Islam memiliki kemandirian dalam membentuk sistem pengetahuan metafisikanya sendiri, yang tidak hanya meniru atau mengadaptasi gagasan Yunani. Oleh karena itu, analisis perbandingan secara mendalam antara konsep hierarki cahaya dalam Isyraqiyyah dan emanasi dalam Neo-Platonisme diperlukan agar dapat memperjelas posisi dan kontribusi khas Isyraqiyyah dalam wacana metafisika global.

Kajian komparatif antara filsafat cahaya Isyraqiyyah dan konsep emanasi dalam NeoPlatonisme sangat penting untuk mengidentifikasi pengaruh dan perbedaan pendekatan yang membedakan kedua sistem metafisika tersebut. Penelitian ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi masing-masing aliran dalam sejarah filsafat, serta mengungkap bagaimana pemikiran Suhrawardi dalam filsafat Isyraqiyyah menawarkan perspektif yang unik dalam menggali struktur realitas. Selain itu, studi ini akan memperlihatkan bagaimana tradisi filsafat Islam mampu mengadaptasi dan mengembangkan ide-ide metafisik klasik dengan pendekatan yang segar dan relevan dalam konteks budaya Islam, sekaligus mempertahankan keaslian dan integritasnya sebagai pemikiran yang mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur hierarki cahaya dalam filsafat Isyraqiyyah, yang digagas oleh Suhrawardi, dengan fokus pada peranannya dalam memahami

7 Mehdi Aminrazavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, (London: Routledge, 2022), h. 45.

8 Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, (Oxford: Oxford University Press, 2019), h. 59.

realitas metafisik secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan konsep hierarki cahaya tersebut dengan doktrin emanasi dalam filsafat NeoPlatonisme, guna mengeksplorasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dengan demikian, tujuan lainnya adalah untuk mengungkap aspek orisinalitas pemikiran Suhrawardi dalam menyumbang perspektif baru dalam metafisika Islam, yang membedakannya dari pengaruh tradisi Yunani dan menempatkannya dalam peta pemikiran metafisik global yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif-kualitatif untuk menganalisis dan membandingkan konsep hierarki cahaya dalam filsafat Isyraqiyyah dengan doktrin emanasi dalam Neo-Platonisme. Melalui kajian literatur pada karya Suhrawardi dan pemikir Neo-Platonis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam cara kedua sistem filsafat menjelaskan asal-usul dan struktur realitas. Fokus utama adalah untuk menggali ontologi dan epistemologi dalam kedua aliran, serta menganalisis apakah filsafat Isyraqiyyah merupakan adaptasi dari Neo-Platonisme atau memiliki kontribusi orisinal dalam konteks metafisika Islam.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana filsafat Isyraqiyyah mengembangkan ide-ide metafisik klasik dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan tradisi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kontribusi pemikiran Suhrawardi terhadap tradisi filsafat Islam dan memperkaya pemahaman tentang peran filsafat cahaya dalam konteks metafisika global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Isyraqiyyah atau Filsafat Iluminasi yang dikembangkan oleh Syihab al-Din Suhrawardi (1154-1191 M) merupakan salah satu aliran pemikiran paling berpengaruh dalam tradisi intelektual Islam. Suhrawardi, yang dikenal dengan gelar "Syaiikh Al-Isyraq" (Guru Iluminasi), membangun sebuah sistem filosofis yang unik dengan menjadikan cahaya sebagai metafora sentral dalam memahami realitas. Bagi Suhrawardi, cahaya bukan sekadar fenomena fisik, melainkan realitas primordial yang menjadi dasar dari segala eksistensi.⁹

Dalam karya monumentalnya, *"Hikmah al-Isyraq"* (Kebijaksanaan Iluminasi),

9 miswar Abdullah, "Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi," *Al Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 2 Nomor 1 (June 2020). <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35>.

Suhrawardi menjelaskan bahwa Tuhan adalah Cahaya di atas Cahaya (*Nur al-Anwar*), sumber dari segala emanasi dan pancaran cahaya yang membentuk hierarki realitas. Keseluruhan eksistensi dipahami sebagai gradasi intensitas cahaya, di mana semakin jauh sesuatu dari sumber cahaya, semakin lemah intensitas cahayanya dan semakin kuat dimensi kegelapannya. Pandangan ini

memungkinkan Suhrawardi untuk mengintegrasikan konsep emanasi Neo-Platonik dengan tauhid Islam, sambil mempertahankan transendensi mutlak Tuhan sebagai Cahaya Absolut.

Aspek penting dalam epistemologi Suhrawardi adalah perbedaan antara "pengetahuan melalui konsep" (*al-'ilm al-husuli*) dan "pengetahuan kehadiran" (*al-'ilm al-huduri*). Pengetahuan konseptual diperoleh melalui abstraksi dan penalaran diskursif, sementara pengetahuan kehadiran didapat melalui pengalaman langsung dan penyingkapan spiritual (*kashf*). Bagi Suhrawardi, kebenaran tertinggi hanya bisa dicapai melalui pengetahuan kehadiran, di mana subjek dan objek pengetahuan menyatu dalam iluminasi spiritual.¹⁰

Hierarki cahaya dalam filsafat Suhrawardi juga mencerminkan struktur kosmos dan jiwa manusia. Ia membagi alam menjadi alam cahaya murni (*'alam al-anwar*), alam perantara (*'alam al-mithal*), dan alam fisik (*'alam al-ajsam*). Jiwa manusia, yang merupakan entitas cahaya, berasal dari alam cahaya dan terjebak dalam kegelapan materi. Perjalanan spiritual dipahami sebagai proses kembalinya jiwa ke asalnya melalui praktik asketis dan kontemplasi yang membersihkan jiwa dari kegelapan materi dan meningkatkan intensitas cahayanya.

Suhrawardi mengembangkan metodologi filosofis yang mengintegrasikan penalaran diskursif (*bahth*) dengan pengalaman mistik (*dhawq*). Ia mengkritik tradisi peripatetik Aristotelian yang diwakili oleh Ibnu Sina karena terlalu mengandalkan penalaran diskursif dan mengabaikan pengalaman langsung. Namun, ia juga mengkritik para sufi yang mengandalkan pengalaman mistik semata tanpa landasan filosofis yang kokoh. Bagi Suhrawardi, filosof sejati (*hakim muta'allih*) harus menguasai kedua dimensi ini – rasionalitas dan spiritualitas – untuk mencapai kebijaksanaan yang komprehensif.¹¹

Dimensi historis dari filsafat Suhrawardi juga penting untuk dipahami. Ia berusaha

10 A Khudori Soleh, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 22, 2011): 1–19, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.

11 Muhammad Sabri, "METAFISIKA CAHAYA SUHRAWARDI," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 14, No.13 (2017), <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v14i3.2334>.

menghidupkan kembali apa yang ia sebut sebagai "kebijaksanaan abadi" (al-hikmah al-khalidah) yang menurutnya merupakan tradisi perennial yang dapat ditelusuri dari para bijak Yunani seperti Plato dan Pythagoras hingga para bijak Persia kuno seperti Zarathustra. Dalam pandangannya, semua tradisi kebijaksanaan ini berasal dari sumber yang sama dan dapat diintegrasikan dalam kerangka metafisika cahaya. Upaya sinkretis ini membuat filsafat Isyraqiyyah menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai tradisi filosofis dan mistik.

Pengaruh filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi sangatlah luas dalam perkembangan intelektual Islam. Pemikirannya diteruskan dan dikembangkan oleh Qutb al-Din al-Shirazi dan kemudian mencapai puncaknya dalam sintesis besar yang dilakukan oleh Mulla Sadra melalui "*Hikmah Muta'aliyah*" (Kebijaksanaan Transenden). Mulla Sadra mengintegrasikan metafisika cahaya Suhrawardi dengan konsep wujud (eksistensi) Ibnu Sina dan doktrin spiritual Ibnu 'Arabi, menciptakan sistem filosofis yang komprehensif yang terus memengaruhi pemikiran Islam hingga saat ini.

Dalam kajian kontemporer, filsafat Suhrawardi menarik perhatian karena relevansinya dengan berbagai isu filosofis modern. Metafisika cahaya Suhrawardi menawarkan perspektif alternatif terhadap masalah kesadaran dan hubungan pikiran-tubuh yang masih menjadi perdebatan dalam filsafat pikiran. Sementara itu, menurut Mohammed dalam jurnalnya yang mengeksplorasi implikasi filsafat cahaya Suhrawardi untuk pengembangan etika lingkungan, menunjukkan bagaimana pandangan bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi dari cahaya ilahi dapat memberikan landasan ontologis untuk menghargai alam dan mengatasi krisis ekologis.¹²

Epistemologi hudhuri yang dikembangkan oleh Suhrawardi dalam tradisi filsafat iluminasi (*Isyraqiyyah*) menawarkan sebuah pendekatan konseptual yang berbeda dari epistemologi modern, terutama dalam hal kritik terhadap pemisahan antara subjek dan objek pengetahuan yang menjadi ciri khas pendekatan representasional. Dengan menonjolkan bentuk pengetahuan yang bersifat langsung, intuitif, dan tidak bergantung pada proses diskursif, epistemologi ini memberikan fondasi bagi pendekatan fenomenologis yang mengutamakan kehadiran sebagai pengalaman epistemik yang otentik. Dalam wacana pemikiran kontemporer, epistemologi hudhuri menjadi semakin relevan karena kemampuannya untuk menyatukan

12 Sayed Muhammad Ichsan, "Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul," *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf* 1, no. 1 (September 28, 2023): 1–10, <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.52>.

dimensi rasional dan spiritual, sekaligus menjembatani antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Dengan demikian, meskipun berakar dari tradisi pemikiran Islam klasik, gagasan Suhrawardi tetap kontekstual dan berdaya guna dalam merespons persoalan fragmentasi ilmu pengetahuan di era modern serta membuka jalan bagi revitalisasi pemikiran Islam secara intelektual dan spiritual.¹³

Proses Emanasi dalam Neo-Platonisme

Dalam tradisi Neo-Platonisme, proses emanasi merupakan konsep sentral yang menjelaskan bagaimana seluruh realitas memancar atau mengalir dari sumber tertinggi yang disebut "Yang Satu" (*The One*). Aliran filosofis yang dikembangkan oleh Plotinus (204-270 M) ini menawarkan penjelasan metafisik yang kompleks mengenai asal-usul alam semesta. Yang Satu dalam Neo-Platonisme adalah prinsip absolut yang melampaui segala atribut dan deskripsi, bahkan melampaui eksistensi itu sendiri. Kesempurnaan Yang Satu begitu melimpah sehingga secara alamiah "melimpahkan" atau "memancarkan" dirinya tanpa mengalami pengurangan atau perubahan, mirip dengan bagaimana matahari memancarkan cahaya tanpa berkurang.¹⁴

Emanasi pertama dari Yang Satu adalah Nous (Intelek Universal), yang merupakan ranah ide-ide murni, tempat semua bentuk dan konsep abadi berada. Nous memiliki karakteristik dualitas karena berpaling kepada Yang Satu sebagai sumbernya, sekaligus menyadari dirinya sendiri sebagai entitas yang berbeda. Dari Nous kemudian memancar Jiwa Universal (*World Soul*), yang berperan sebagai perantara antara dunia intelligible dan dunia fisik. Jiwa Universal memiliki dua aspek. aspek yang lebih tinggi yang tetap berhubungan dengan Nous, dan aspek yang lebih rendah yang mengurus dan mengatur dunia material.

Dunia material sendiri merupakan emanasi terakhir dan terendah. Dalam pandangan NeoPlatonisme, materi dipandang sebagai ketiadaan atau privasi murni yang berada di ujung terjauh dari Yang Satu. Materi tidak memiliki kualitas positif sendiri, melainkan hanya dikenali melalui ketiadaan dan kekurangan cahaya spiritual. Proses emanasi ini menciptakan hierarki realitas yang berkelanjutan, di mana setiap tingkatan memancarkan tingkatan di bawahnya dan sekaligus menerima pancaran dari tingkatan di atasnya. Tidak ada pemisahan tajam antara

13 Nur Hadi Ihsan, Martin Putra Perdana, and Yongki Sutoyo, "The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges," *Dialogia* 20, no. 1 (June 7, 2022): 84–108, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364>.

14 Herlianto A., "Emanasi, Neoplatonisme Plotinus," *Mazhab Kepanjen*, 15 Oktober 2021, <https://www.mazhabkepanjen.com/2021/10/emanasi-neoplatonisme-plotinus.html>.

tingkatantingkatan ini, melainkan transisi gradual yang membentuk rangkaian kesatuan.

Implikasi spiritual dari konsep emanasi ini adalah pandangan bahwa jiwa manusia berasal dari tingkatan yang lebih tinggi dan dapat kembali ke sumbernya melalui proses "kembali" (*epistrophe*) yang melibatkan kontemplasi, pemurnian, dan akhirnya penyatuan dengan Yang Satu pengalaman yang oleh Plotinus digambarkan sebagai ekstasis. Neo-Platonisme kemudian memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dan teologi, tidak hanya dalam tradisi Yunani-Romawi tetapi juga dalam pemikiran Kristen, Yahudi, dan Islam. Konsep emanasi menjadi

jembatan yang menghubungkan gagasan monoteistik tentang Tuhan yang transenden dengan penjelasan filosofis tentang bagaimana dunia yang beragam dapat berasal dari kesatuan absolut.

Persamaan dan Perbedaan

Neo-Platonisme yang dikembangkan oleh Plotinus dan filsafat Isyraqiyyah yang dirumuskan oleh Suhrawardi memiliki beberapa persamaan fundamental dalam memahami proses emanasi kosmik. Kedua tradisi filosofis ini menempatkan realitas tertinggi yang transenden sebagai sumber dari seluruh eksistensi Yang Satu (*The One*) dalam Neo-Platonisme dan Cahaya di atas Cahaya (*Nur al-Anwar*) dalam filsafat Isyraqiyyah. Konsep emanasi dalam kedua sistem digambarkan sebagai proses pancaran atau limpahan yang terjadi tanpa pengurangan dari sumbernya, serupa dengan cara matahari memancarkan cahaya tanpa berkurang intensitasnya. Baik Plotinus maupun Suhrawardi mengembangkan model hierarkis realitas di mana tingkatan yang lebih rendah memancar dari tingkatan yang lebih tinggi dalam suatu rangkaian kontinum yang tidak terputus.¹⁵

Keduanya memandang dunia material sebagai emanasi terakhir dan terendah dalam hierarki realitas, yang berada paling jauh dari sumber primordial. Pandangan ini membawa implikasi bahwa materi memiliki tingkat realitas yang paling lemah atau bahkan dipandang sebagai ketiadaan atau privasi dari cahaya spiritual.¹⁶ Dalam kedua tradisi, jiwa manusia dipahami sebagai berasal dari tingkatan yang lebih tinggi dan dapat kembali ke sumbernya

15 Hasna Ulfa Nur Laini and Achmad Khudori Soleh, "Ajaran Isyrāqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Illuminasi Suhrawardi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (July 11, 2024): 1–24, <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274>.

16 Dedi Wahyudi and Firdaus M. Yunus, "Al-Suhrawardi's Knowledge Construction: A Philosophical Analysis of Illumination, Light, and Isyraqiyah Wisdom," *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (June 30, 2024): 75, <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23293>.

melalui proses spiritual tertentu—epistrophe dalam Neo-Platonisme dan perjalanan iluminatif dalam tradisi Isyraqiyyah. Baik Plotinus maupun Suhrawardi menekankan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui penalaran diskursif tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memuncak dalam penyatuan dengan realitas tertinggi.

Meskipun memiliki persamaan struktural, terdapat perbedaan signifikan dalam landasan metaforis kedua sistem filosofis tersebut. Jika Neo-Platonisme menggunakan berbagai metafora dalam menjelaskan emanasi, filsafat Isyraqiyyah sepenuhnya dibangun di atas metafisika cahaya, di mana cahaya bukan sekadar metafora tetapi realitas ontologis yang fundamental. Struktur kosmologis yang dikembangkan Suhrawardi juga lebih kompleks dengan berbagai tingkatan

cahaya (*anwar*) dan alam perantara (*'alam al-mithal*) yang tidak ada padanannya dalam sistem Neo-Platonisme. Perbedaan ini sebagian disebabkan oleh orientasi religius yang berbeda, di mana filsafat Isyraqiyyah dikembangkan dalam konteks monoteisme Islam dan berusaha mengharmoniskan pemikirannya dengan prinsip tauhid.

Dimensi sinkretis dalam filsafat Suhrawardi juga lebih eksplisit dibandingkan NeoPlatonisme. Suhrawardi secara sadar berusaha menghidupkan kembali dan mengintegrasikan apa yang ia sebut sebagai "kebijaksanaan abadi" (*al-hikmah al-khalidah*) dari berbagai tradisi, termasuk Persia kuno dan Yunani, dalam kerangka Islam. Upaya sinkretis ini tidak sepronounced dalam Neo-Platonisme. Dalam aspek epistemologi, Suhrawardi mengembangkan pembedaan yang lebih sistematis antara "pengetahuan melalui konsep" (*al-'ilm al-husuli*) dan "pengetahuan kehadiran" (*al-'ilm al-huduri*), yang tidak ditemukan dengan kejelasan serupa dalam NeoPlatonisme.

Aspek praktis dalam filsafat Isyraqiyyah juga lebih dielaborasi dengan penekanan pada latihan spiritual dan asketis untuk meningkatkan "intensitas cahaya" jiwa. Meskipun NeoPlatonisme juga memiliki dimensi praksis dalam ajaran Plotinus tentang kontemplatif ekstasis, hal ini tidak dikembangkan secara sistematis sebagaimana dalam tradisi Isyraqiyyah. Konteks historis yang berbeda juga berkontribusi pada perbedaan kedua sistem—Suhrawardi mengembangkan filsafatnya sekitar seribu tahun setelah Plotinus, dengan akses pada tradisi Aristotelian-Avicennian dan berbagai aliran pemikiran Islam yang telah berkembang sebelumnya.¹⁷

17 Sholihan Sholihan, "Al-Hikmah Al-Muta'Aliyyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Shadra,"

Perkembangan selanjutnya dari kedua tradisi juga menunjukkan perbedaan penting. Filsafat Isyraqiyyah terus berkembang dalam tradisi intelektual Islam dan mencapai puncaknya dalam sintesis monumental yang dilakukan oleh Mulla Sadra melalui "*Hikmah Muta'aliyah*" (Kebijaksanaan Transenden).¹⁸ Neo-Platonisme, meskipun berpengaruh besar terhadap pemikiran Kristen, Yahudi, dan Islam selama berabad-abad, tidak mengalami perkembangan internal sebesar itu setelah masa Proclus. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks sosial, kultural, dan institusional dapat memengaruhi trajektori perkembangan suatu sistem filosofis.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, baik Neo-Platonisme maupun filsafat Isyraqiyyah memberikan contoh bagaimana konsep emanasi dapat digunakan untuk menjembatani jurang antara gagasan tentang realitas tertinggi yang transenden dengan penjelasan rasional mengenai keberagaman dan kompleksitas dunia fenomena. Keduanya menawarkan alternatif terhadap dualisme dan materialisme, dan terus menginspirasi pemikiran metafisik hingga saat ini. Dalam konteks filosofis kontemporer, studi komparatif tentang kedua tradisi ini dapat memberikan wawasan berharga tentang pendekatan non-dualistik terhadap persoalan hubungan antara kesatuan dan keberagaman, transenden dan imanen, serta spiritualitas dan rasionalitas.

Implikasi atas Diskursus Filsafat dan Spiritualitas

Konsep emanasi dalam tradisi Neo-Platonisme dan filsafat iluminatif (Isyraqiyyah) memberikan kontribusi filosofis yang luas dan mendalam, melintasi batas-batas antara metafisika, epistemologi, spiritualitas, estetika, kosmologi, politik, hingga kajian kesadaran kontemporer. Konsep ini tidak hanya merepresentasikan mekanisme ontologis dalam struktur realitas, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan dialog antara filsafat klasik dan tantangan dunia modern.¹⁹

Konsep emanasi berperan sebagai solusi filosofis terhadap problem klasik "Yang Satu dan Yang Banyak" (*the One and the Many*). Dalam kedua tradisi filsafat tersebut, realitas

Ulumuna 14, no. 1 (June 30, 2010): 21–38, <https://doi.org/10.20414/ujis.v14i1.226>.

18 Agung Gunawan, "Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (November 3, 2019): 165, <https://doi.org/10.36667/tf.v13i2.376>.

19 Husin Husin, "PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT SUHRAWARDI (1155–1191 M) SEJARAH TOKOH, PEMIKIRAN DAN ALIRAN," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, October 5, 2018, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.10>.

dipahami sebagai kesatuan yang transenden dan mutlak, namun memanifestasikan dirinya dalam hierarki keberadaan yang beragam. Dengan demikian, emanasi memungkinkan koeksistensi antara kesatuan ontologis dan keberagaman fenomenal, tanpa jatuh pada ekstremitas monisme absolut maupun pluralisme radikal. Hal ini memberikan fondasi metafisik yang koheren untuk memahami struktur realitas sebagai tatanan bertingkat, yang memungkinkan relasi harmonis antara transendensi dan immanensi. Pemikiran ini merujuk pada kerangka Plotinus dalam *Enneads* serta interpretasi metafisika oleh Suhrawardi dalam karya *Hikmat al-Isyraq*.

Dari sudut pandang epistemologis, filsafat Isyraqiyyah memberikan kritik substantif terhadap epistemologi representasional dalam tradisi Aristotelian. Suhrawardi secara sistematis membedakan antara *pengetahuan konseptual* dan *pengetahuan kehadiran* (*ilm al-hudhūrī*), di mana pengetahuan tidak lagi dipahami semata sebagai representasi kognitif terhadap objek

eksternal, melainkan sebagai partisipasi langsung dalam realitas melalui cahaya batin.²⁰ Pendekatan ini memperluas horizon epistemologi modern dengan memasukkan dimensi pengalaman mistik sebagai bentuk valid dari pengetahuan. Dalam konteks filsafat kontemporer, hal ini menawarkan alternatif terhadap dikotomi subjek-objek yang telah lama menjadi persoalan dalam teori pengetahuan.

Secara spiritual, emanasi merepresentasikan perjalanan eksistensial manusia menuju penyatuan kembali dengan sumber primordial. Baik Plotinus maupun Suhrawardi menempatkan puncak kehidupan manusia dalam kesadaran dan penyatuan dengan Yang Satu melalui tahapan pemurnian diri dan kontemplasi. Kehidupan spiritual dalam kerangka ini dipahami sebagai proses ontologis, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma-norma eksternal. Pemikiran ini ditegaskan oleh Corbin yang menafsirkan filsafat iluminasi bukan sebagai sistem diskursif semata, melainkan sebagai realisasi spiritual yang bersifat eksistensial.²¹

Dalam konteks teodisi, emanasi menawarkan pendekatan *privation theory of evil*, yaitu memandang kejahatan bukan sebagai prinsip positif yang berdiri sendiri, tetapi sebagai

20 Muhammad Arif, "Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) Dan Suhrawardi (1154-1191 M)," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (February 1, 2022): 1–25, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>.

21 Nur Hadi Ihsan, Martin Putra Perdana, and Yongki Sutoyo, "The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges," *Dialogia* 20, no. 1 (June 7, 2022): 84–108, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364>.

ketiadaan kebaikan. Kejahatan merupakan hasil dari degradasi ontologis, yakni menjauhnya suatu entitas dari sumber kesempurnaan. Paradigma ini memungkinkan sintesis antara asumsi tentang kesempurnaan mutlak Tuhan dan kenyataan tentang eksistensi kejahatan, tanpa terjerumus ke dalam dualisme metafisik. Pandangan ini dikembangkan pula oleh Suhrawardi dan Mulla Sadra serta diperkuat oleh diskursus para filsuf Muslim kontemporer.

Dalam kosmologi, model emanasi menyajikan alternatif terhadap paradigma mekanistik modern. Kosmos dipahami sebagai realitas hidup dengan struktur lahir dan batin, kuantitatif dan kualitatif, fisik dan metafisik. Pendekatan ini membuka ruang bagi sintesis antara ilmu pengetahuan modern dan kebijaksanaan metafisik tradisional. Dalam menghadapi krisis ekologis kontemporer, para pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya menghidupkan kembali pandangan kosmos sebagai teofani—sebagai manifestasi dari Yang Ilahi sebagai dasar bagi etika lingkungan yang lebih dalam. Di Indonesia, pendekatan ini juga dikembangkan oleh Mulyadhi Kartanegara dalam kerangka integrasi sains dan spiritualitas.

Dalam filsafat politik, Al-Farabi, yang dipengaruhi oleh Neo-Platonisme, menggambarkan negara ideal sebagai refleksi dari tatanan kosmos yang hierarkis. Pemimpin ideal digambarkan sebagai individu yang telah mencapai iluminasi spiritual tertinggi, sehingga mampu memimpin rakyat menuju kebahagiaan sejati. Meskipun hierarki ini bertentangan dengan nilai-nilai egalitarianisme modern, prinsip bahwa kepemimpinan mensyaratkan kedalaman intelektual dan spiritual tetap relevan sebagai kritik terhadap reduksi politik menjadi sekadar alat teknokratis atau agregasi kepentingan. Di Indonesia, pemikiran ini mendapat pengembangan dalam kajian etika politik Islam oleh Nurcholish Madjid dan Komaruddin Hidayat.

Dalam studi kesadaran, model emanatif menawarkan pendekatan non-reduktif terhadap relasi tubuh dan kesadaran. Kesadaran tidak direduksi menjadi efek samping dari proses biologis, melainkan dimengerti sebagai entitas ontologis bertingkat. Penelitian-penelitian kontemporer dalam bidang kesadaran mistik mendukung pendekatan ini, menunjukkan konsistensi antara pengalaman-pengalaman transenden lintas budaya dengan teori emanasi dalam tradisi filosofis klasik.

Di tengah tantangan postmodernisme yang menolak struktur metafisik besar, konsep emanasi tetap memiliki daya tawar, khususnya karena dimensinya yang eksistensial dan

transformasional.²² Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bertahan dari kritik dekonstruktif, tetapi juga menawarkan alternatif yang bermakna terhadap nihilisme postmodern. Secara keseluruhan, konsep emanasi, dalam keragaman aplikasinya, membuktikan fleksibilitas dan kedalaman filosofisnya. Ia bukan semata warisan metafisik kuno, tetapi fondasi yang hidup dan dinamis dalam menghadapi persoalan-persoalan mendasar dalam filsafat dan kehidupan manusia kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi dengan Neo-Platonisme Plotinus memiliki kesamaan dalam gagasan emanasi yang menekankan bahwa semua realitas berasal dari satu sumber yang mutlak dan transenden. Kedua aliran tersebut menyusun kosmos dalam hierarki yang bertingkat, dimulai dari yang paling sempurna menuju yang lebih rendah, sambil tetap menjaga kesatuan

ontologis. Namun, pendekatan Suhrawardi memiliki ciri tersendiri dengan simbolisme cahaya dan fokus pada epistemologi hudhuri, yaitu pengetahuan yang langsung dan bercirikan iluminatif, yang berbeda dari cara Plotinus yang lebih metafisik dan rasional.

Dampak dari kedua sistem ini tidak hanya membentuk dasar metafisika, tetapi juga memengaruhi perspektif mengenai kesadaran, spiritualitas, serta tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan. Pemikiran mereka masih relevan dalam konteks saat ini, khususnya dalam mengatasi krisis spiritual modern, mendorong kesadaran terhadap lingkungan, serta merumuskan etika lingkungan yang berlandaskan kesatuan eksistensial. Dengan demikian, pengeksploasian kedua filsafat ini menyediakan ruang untuk berdialog antara warisan pemikiran klasik dan tantangan yang dihadapi dunia saat ini.

Saran

Dengan melihat perbandingan antara filsafat Isyraqiyyah Suhrawardi dan Neo-Platonisme, tampak bahwa konsep emanasi tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga memiliki kekuatan epistemologis dan spiritual yang relevan untuk dunia modern. Pengembangan etika lingkungan dan kesadaran kosmos yang lebih mendalam didasarkan pada hubungan antara

22 Simon Malpas, "Postmodernism," in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Fall 2015 Edition, last modified February 5, 2015, <https://plato.stanford.edu/entries/postmodernism/>.

alam semesta, akal, dan cahaya Ilahi.

Untuk itu maka disarankan penelitian selanjutnya harus mengeksplorasi konsep ini secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam bidang pendidikan spiritual, ekoteologi, dan filsafat kesadaran. Penekanan pada aspek iluminatif dari pengalaman pengetahuan dan keberadaan dapat menjadi alternatif filosofis untuk mengatasi krisis spiritualitas dan pergeseran nilai di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi. *Al Mutsila: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1). <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35>
- Aminrazavi, M. (2022). *Suhrawardi and the School of Illumination*. Routledge.
- Arif, M. (2022). Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889–1976 M) dan Suhrawardi (1154–1191 M). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.179>
- Corbin, H. (1998). *The Philosophy of Illumination of Shihab al-Din Suhrawardi*. Brigham Young University Press.
- Dedi Wahyudi, & Firdaus M. Yunus. (2024). Al-Suhrawardi's Knowledge Construction: A Philosophical Analysis of Illumination, Light, and Isyraqiyah Wisdom. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23293>
- Dillon, J. (2020). *The Middle Platonists*. Cornell University Press.
- Fakhry, M. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Gunawan, A. (2019). Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 13(2), 165. <https://doi.org/10.36667/tf.v13i2.376>
- Hadi Ihsan, N., Perdana, M. P., & Sutoyo, Y. (2022). The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges. *Dialogia*, 20(1), 84–108. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364>
- Husin, H. (2018). Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155–1191 M) Sejarah Tokoh, Pemikiran dan Aliran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.10>
- Ichsan, S. M. (2023). Ajaran Hikmah Al-Isyraq Suhrawardi Al-Maqtul. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.52>

- Kalin, I. (2019). *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*. Oxford University Press.
- Majid Fakhry. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Malpas, S. (2015). Postmodernism. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2015 Edition). <https://plato.stanford.edu/entries/postmodernism/>
- Muhammad Sabri. (2017). METAFISIKA CAHAYA SUHRAWARDI. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 14(13). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v14i3.2334>
- Nur Hadi Ihsan, N., Perdana, M. P., & Sutoyo, Y. (2022). The Concept of Suhrawardi's Hudhuri Epistemology and Its Relevance to the Contemporary Challenges. *Dialogia*, 20(1), 84–108. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3364>
- Sholihan, S. (2010). Al-Hikmah Al-Muta'âliyyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Shadra. *Ulumuna*, 14(1), 21–38. <https://doi.org/10.20414/ujis.v14i1.226>
- Sholihan Sholihan. (2024). Ajaran Isyrâqi: Studi Kritis-Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12274>
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Umum*. Remaja Rosdakarya.
- Wajdi, A. F. (2023). Filsafat Cahaya dalam Pemikiran Suhrawardi: Kajian Terhadap Ontologi dan Epistemologi. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(2), 35–50.
- Wahyudi, D., & Yunus, F. M. (2024). Al-Suhrawardi's Knowledge Construction: A Philosophical Analysis of Illumination, Light, and Isyraqiyah Wisdom. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23293>